

**STAND UP CATEGORY : STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA (*MAHARAT
AL-KALAM*) PADA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA
ARAB UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Agung Setiyawan dan Adzfar Ammar
(Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
agungsetiyawan871@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the implementation of the stand up category strategy in Arabic learning to improve speaking skills (*maharat al-kalam*) and to verify whether there is a significant difference from the study results of the subject *al-istima 'wa al-kalam* between the experimental group and control group in Arabic Education Department students at State Islamic University Sunan Kalijaga. Methods of data collection was conducted by using test, interview, observation and documentation. The study shows that from the result of statistical analysis known that posttest non Parametric test between the control group and the experimental obtained Sig value $0.002 < 0.05$ which means that there are significant differences in learning outcomes between the control and experimental groups. While the T test value of pretest and posttest experimental group produces Sig value $0.000 < 0.05$ which means that there is a significant increase in the experimental group students' learning outcomes. It can be concluded that the stand up category strategy can be used as an alternative solution in improving student learning outcomes in learning conversational skills (*maharat al-kalam*).

Keywords: Stand Up Category, Learning Strategies and Speaking Skills (*Maharat Al-Kalam*)

A. Pendahuluan

Aktivitas manusia yang disebut komunikasi merupakan fenomena yang rumit dan terus menerus berubah. Dikatakan rumit karena keterampilan berkomunikasi berkaitan erat dengan kemampuan sistem leksikal, gramatikal, semantik dan tata bunyi, keterampilan ini memerlukan persediaan kata dan kalimat tertentu yang cocok dengan situasi yang dikehendaki yang di dalamnya memerlukan banyak latihan ucapan dan pengutaraan lisan (Izzan, 2009: 137-138).

Setiap manusia dituntut terampil berkomunikasi, terampil menyatakan pikiran, gagasan, ide, perasaan, dan terampil menangkap informasi yang

didapat, serta terampil pula menyampaikan informasi yang diterimanya. Kehidupan manusia setiap hari dihadapkan dalam berbagai kegiatan yang menuntut keterampilan berbicara. Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Berbicara berperan penting dalam kehidupan manusia, bahasa lisan merupakan salah satu simbol tata krama dalam pergaulan. Berbicara dapat menjadikan manusia bahagia, tertawa, terkenal, tetapi dengan berbicara pula menjadikan manusia bisa celaka. (Mustofa, 2011: 135-136).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa, termasuk pembelajaran bahasa Arab. Secara umum keterampilan berbicara bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dengan cara yang secara sosial dapat diterima. (Hermawan, 2011: 136). Hal ini tentu saja diperlukan di dalamnya aktivitas-aktivitas latihan yang memadai dan mendukung.

Dalam makalahnya yang disampaikan dalam Seminar Sehari BEMJ PBA FITK UIN Jakarta, Muhibb Abdul Wahab (2006) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi idealnya memungkinkan para peserta didik menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak (*maharat al-istima'*), keterampilan berbicara (*maharat al-kalam*), keterampilan membaca (*maharat al-qira'ah*), dan keterampilan menulis (*maharat al-kitabah*) secara fungsional dan proporsional. Hal ini dikarenakan bahasa Arab bukan hanya sekedar berfungsi reseptif, yaitu sebagai media untuk memahami (*al-fahm*) apa yang dapat didengar, berita, teks, bacaan, dan wacana, melainkan juga berfungsi produktif atau ekspresif, yaitu untuk memahami (*al-ifham*) orang lain melalui komunikasi lisan dan tulisan.

Kegiatan berbicara sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik dalam kelas bahasa. Akan tetapi sering terjadi sebaliknya, yakni kegiatan

berbicara menjadi tidak menarik, tidak merangsang situasi, suasana menjadi kaku dan akhirnya macet. Ini terjadi karena penguasaan kosa kata dan pola kalimat oleh peserta didik masih sangat terbatas. Namun demikian, kunci keberhasilan kegiatan tersebut sebenarnya ada pada pengajar. Apabila pengajar dapat merangsang situasi pembelajaran menjadi hidup, dapat secara tepat memilih topik pembicaraan, teknik yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta memiliki kreativitas dalam mengembangkan model-model pembelajaran, maka tentu kemacetan itu dapat dihindari dan tidak akan terjadi.

Faktor penting lainnya dalam menghidupkan kegiatan berbicara adalah keberanian peserta didik dan perasaan tidak takut salah. Oleh karena itu pengajar harus mampu memberikan dorongan kepada peserta didik agar berani berbicara kendatipun dengan resiko salah. Hendaknya seorang pengajar menekankan kepada peserta didik bahwa takut salah adalah kesalahan yang paling besar dalam suatu aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka seorang pengajar perlu meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab peserta didik khususnya dalam keterampilan berbicara (*maharat al-kalam*). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis mengenalkan strategi baru dalam pembelajaran *maharat al-kalam* dan mencoba memaparkan implementasinya dalam pembelajaran melalui karya ilmiah yang berjudul "*Stand Up Category: Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Maharat Al-Kalam) Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*".

B. Pembahasan

1. Pentingnya Pembelajaran Aktif

Mengajar bukan semata-mata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penuangan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar

yang tetap. Yang dapat membuahkan hasil belajar yang tetap dan terus berkelanjutan hanyalah kegiatan belajar aktif atau yang sering dikenal dengan "active learning". (Silberman, *terj.*, Raisul Muttaqien, 2006: 9).

Pembelajaran "active learning" pada dasarnya bukan sebuah ide yang baru sama sekali. Gagasan pembelajaran "active learning" telah ada sejak masa Socrates dan merupakan salah satu penekanan utama di antara para pendidik progresif seperti John Dewey yang memandang bahwa secara alami belajar merupakan proses yang aktif.

Ada beberapa aspek yang melatar belakangi berkembangnya konsep pembelajaran "active learning". Salah satu aspek yang cukup dikenal melatar belakangi pentingnya pengembangan model pembelajaran "active learning" adalah ajaran Konfusius di China lebih dari 2400 tahun silam, yang menyatakan bahwa: yang saya dengar, saya lupa; yang saya lihat, saya ingat; dan yang saya lakukan, saya paham. (Silberman, *terj.*, Raisul Muttaqien, 2006: 23). Yang kemudian dimodifikasi dan diperluas menjadi paham belajar aktif, sebagai berikut:

*What I hear, I forget;
What I see, I remember a little;
What I hear, see and ask questions about
or discuss with someone else, I begin to Understand;
What I hear, see, discuss,
and do, I acquire knowledge and skill;
What I teach to another, I master.*

*Yang saya dengar, saya lupa.
Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat.
Yang saya dengar, lihat dan pertanyakan atau diskusikan dengan
orang lain, saya mulai pahami.
Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan
pengetahuan dan keterampilan.
Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.*

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa betapa pentingnya pengembangan model "active learning" dalam proses pembelajaran di kelas, agar tercapai tujuan-tujuan instruksional secara efektif dan efisien. Melalui keaktifan mendengar, menyimak, bertanya, berdiskusi, dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dengan cara mengajarkannya

kepada orang lain, peserta didik akan mampu memahami materi pelajaran yang dikaji.

Pembelajaran aktif mengasumsikan peserta didik adalah orang yang mampu berpikir kritis, dan dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik untuk diri mereka. Di samping itu peserta didik juga dapat menggunakan kemampuan otak mereka dalam belajar tanpa harus dipaksa. Berdasarkan alasan tersebut, seorang dosen atau guru dapat menyampaikan materi pendidikan dengan strategi yang bervariasi, dan tentunya melibatkan peserta didik secara aktif. Hal ini dilakukan agar peserta didik mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar dan kalau bisa diusahakan untuk menumbuhkan daya kreatifitas sehingga mampu membuat bebrapa inovasi. (Zaini, Munthe dan Aryani, 2008: xiii).

Pembelajaran yang berkualitas dan efektif pada hakekatnya berhubungan dengan pencapaian hasil belajar yang perlu dikuasai oleh peserta belajar melalui proses pembelajaran yang dirancang oleh pengembang program. Dengan demikian, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran diperlukan upaya perbaikan dan pembaharuan proses pembelajaran secara terus menerus ke arah yang lebih baik, berkualitas dan bermakna.

2. Pengertian Model Pembelajaran Aktif dengan Strategi *Stand up Category*

Keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada pendidik sebagai ujung tombak. Upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan pendidik. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki pendidik adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena kita yakin tidak semua tujuan bisa dicapai oleh hanya satu strategi tertentu. (Sanjaya, 2013: vi). Oleh karena itu, inovasi strategi pembelajaran penting sekali dilakukan dan dikembangkan.

Ketika seseorang mendengar kata *stand up category* kemungkinan yang pertama kali terbayang di pikiran adalah *stand up comedy*. *Stand up comedy* seperti halnya yang telah dipahami adalah sebuah *genre* di dalam komedi, biasanya satu orang di atas panggung melakukan monolog yang lucu dan memberikan pengamatan, pendapat, atau pengalaman pribadinya, mengutarakan keresahan, mengangkat kenyataan, memotret kehidupan sosial masyarakat, dan menyuguhkan kembali kepada masyarakat dengan jenaka (Yogianugrah, www.kompasiana.com. Akses Sabtu, 5 September 2015).

Akan tetapi, dalam hal ini peneliti hanya mencoba mengadopsi kata *stand up* dan mengganti kata *comedy* menjadi *category* sehingga menjadi *stand up category*. Kata *stand up category* peneliti gunakan sebagai nama salah satu strategi dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*maharat al-kalam*). Perlu dipahami bahwa strategi pembelajaran dengan nama *stand up category* ini berbeda dengan *stand up comedy* yang biasa dipahami.

Strategi pembelajaran *stand up category* adalah suatu keterampilan mengatur pembelajaran dengan cara mendeskripsikan suatu kategori tertentu dan dilakukan secara berdiri. Tujuan dari strategi ini adalah agar peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara (*maharat al-kalam*). Yang terpenting di sini adalah melatih peserta didik berbicara tanpa ada paksaan dan dengan sendirinya akan membiasakan mereka untuk berbicara dalam bahasa Arab. Kata strategi secara konseptual merujuk pada aspek perencanaan yang cermat, terukur dan dipersiapkan melalui mekanisme yang benar dan dilakukan dengan cermat dan terukur (Iskandarwassid dan Sunendar, 2013: 2-4). Sehingga perlu adanya penjelasan lebih lanjut tentang prosedur atau langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan strategi *stand up category*.

3. Prosedur Strategi Pembelajaran Aktif *Stand up Category*

Strategi *stand up category* merupakan strategi mendeskripsikan suatu hal yang ada dalam kategori tertentu dan dilakukan secara berdiri. Strategi ini dapat dipraktikkan dengan beberapa cara. Dengan bimbingan dosen, mahasiswa dapat mengucapkan serta mendeskripsikan suatu hal dengan berbahasa Arab secara lebih nyaman dan mudah. Pembelajaran menggunakan strategi ini memungkinkan mahasiswa untuk berbicara lebih banyak tentang suatu hal karena di dalamnya mahasiswa akan dibantu dengan gambar-gambar serta petunjuk tertentu tentang hal yang akan dideskripsikan seperti karakteristik, manfaat, kelebihan, kekurangan, dan sebagainya. Misalnya: mahasiswa diminta untuk mendeskripsikan tentang 'pesawat' yang termasuk kategori alat transportasi. Maka dosen akan menampilkan gambar pesawat, dan karakteristiknya seperti: alat transportasi yang ada di udara, memiliki sayap seperti burung, dapat menempuh jarak yang jauh dalam tempo waktu yang relatif singkat, banyak mengangkut penumpang, dan sebagainya.

Strategi *stand up category* merupakan suatu cara yang diambil untuk dapat berbicara dengan mudah agar mencapai maksud yang diinginkan. Dalam metode ini mahasiswa akan berperan aktif saat proses pembelajaran. Prosedur penerapan strategi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya:

- a. Prosedur pertama (berkelompok):
 - 1) Dosen mempersiapkan gambar-gambar yang termasuk dalam satu kategori tertentu.
 - 2) Dosen membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok.
 - 3) Setiap kelompok terdiri antara 3-5 orang.
 - 4) Salah satu anggota kelompok menampilkan gambar kepada rekan sekelompok dengan tanpa melihat gambar sebelumnya.
 - 5) Secara bergiliran anggota lainnya mendeskripsikan gambar dengan menyebutkan karakteristik yang berbeda yang ada pada gambar.

- 6) Di akhir bagian ini, yang menampilkan gambar tadi menebak gambar berdasarkan karakteristik yang disampaikan oleh rekan-rekannya.

b. Prosedur kedua (individu):

- 1) Dosen mempersiapkan gambar-gambar yang termasuk dalam beberapa kategori tertentu.
- 2) Dosen menampilkan gambar-gambar tersebut di hadapan mahasiswa dan mahasiswa diminta mengingatnya.
- 3) Dosen memberikan waktu kepada mahasiswa untuk mendeskripsikan gambar-gambar yang ada (dalam bayangan/tanpa ditulis).
- 4) Mahasiswa dipersilakan untuk membuka kamus dan berdiskusi dengan teman-temannya.
- 5) Deskripsi yang diberikan untuk masing-masing gambar minimal terdiri dari 3-5 kalimat.
- 6) Secara bergiliran satu-persatu mahasiswa berdiri di depan kelas untuk mendeskripsikan beberapa gambar dalam waktu 3-5 menit.
- 7) Dosen memberikan penilaian terhadap mahasiswa.

Penerapan *stand up category* oleh kelompok eksperimen dapat dimodifikasi dan disesuaikan dengan materi yang ada, sehingga dosen lebih leluasa untuk melakukan proses pembelajaran.

4. Implementasi Pembelajaran *Stand up Category*

Berdasarkan metode pengumpulan data yang telah ditetapkan, maka dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian berupa tes lisan. Instrumen dalam penelitian ini berbentuk soal menyebutkan kosa kata dan mendeskripsikan gambar dalam bahasa Arab. Hal ini untuk mengetahui kemampuan dasar mahasiswa dalam keterampilan berbicara bahasa Arab. Adapun langkah-langkah implementasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Validitas Instrumen

Tabel 1
Kisi-Kisi Soal *Pretest* dan *Posttest*
Kemampuan Hasil Belajar Materi *Al-Kalam*

POKOK BAHASAN	SOAL	JUMLAH	INDIKATOR
وسائل المواصلات	1-20	20	Dapat menyebutkan kosa-kata yang berhubungan dengan alat transportasi
	21-25	5	Dapat mendeskripsikan gambar yang berhubungan dengan alat transportasi menggunakan bahasa Arab secara baik dan benar

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrument dengan menggunakan *SPSS versi 16 for windows* dengan model Alpha. Hasil dari pengujian reliabilitas pada penelitian ini adalah untuk kelas control memperoleh koefisien korelasi sebesar 0.420 dan kelas eksperimen memperoleh koefisien korelasi sebesar 0.408.

c. Pelaksanaan Eksperimen

Sebelum dilaksanakan eksperimen, dilakukan pemeriksaan beberapa variabel pada kelas yang akan dijadikan sebagai kelas control dan kelas eksperimen. Beberapa variabel yang perlu diperiksa kesepadannya adalah usia mahasiswa, latar belakang pendidikan, asal sekolah, dan kemampuan hasil belajar awal dalam *Maharat al-Kalam*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari bias dalam penelitian. Sehingga kelas kontrol dan kelas eksperimen merupakan kelas yang homogen dan berangkat dari titik awal yang sama dan jika nantinya terjadi perbedaan peningkatan keterampilan berbicara adalah semata-mata hanya karena pengaruh variabel bebas yaitu strategi pembelajaran aktif *stand up category*.

Setelah penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilaksanakan, kemudian peneliti mulai memberikan perlakuan pada kedua kelas tersebut. Yaitu pada kelas eksperimen menggunakan

strategi stand up category, sedangkan kelas kontrol menggunakan dengan metode ceramah dengan kata lain menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran *maharat al-kalam*. Pada kelas eksperimen, eksperimen dilakukan sesuai dengan prosedur pembelajaran *stand up category* sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Dan pada kelas kontrol pembelajaran dilakukan cukup dengan dosen memberikan contoh dan mahasiswa mendengarkan kemudian menirukan apa yang telah dicontohkan oleh dosen. Setelah semua proses selesai dilakukan. Tahap selanjutnya adalah pengukuran terhadap perlakuan yang telah diberikan dengan mengadakan *posttest* (tes akhir).

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis kuantitatif yaitu dengan menggunakan data *pretest posttest* dan uji t kesamaan rata-rata. Adapun perincian nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Data Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Nama	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>	Peningkatan
1	Ahdiyatul Muna	65	70	5
2	Siti Khuzaimah	60	70	10
3	Findha Fa'idah	50	60	10
4	Diah Suci Lestari	40	85	45
5	Maulana Akbar	50	65	15
6	Isma Nurun Najah	50	65	15
7	Meizri Wahyuningsih	55	70	15
8	Zulfa Irni	70	85	15
9	Amaliya Sholihah	60	75	15
10	Zulfia Nailatul Izzah	70	70	0

11	Hidayatul Khoiriyah	70	75	5
12	Riza Masbuki	70	70	0
13	Muhammad Imam Rosyadi	70	75	5
14	Enok Milhah M.	60	75	15
15	Amanatul Wahidah	70	75	5
16	Umi Khofifah	70	80	10
17	Miftahul Khoirunnisa I.	60	75	15
18	Asri Solikhati	60	70	10
19	Axelda Martha	60	85	25
20	Arie Prabowo	50	70	20
21	Ihdatul Hidayah	55	75	20
22	Ilhia Rahmah	50	70	20
23	Rohmah Hidayati	50	75	25
24	Anifa Anggraini	55	70	15
25	Muhammad Umar Ali	60	70	10
26	Joko Purwanto	65	80	15
27	Azhar Basyir	60	70	10
28	Ridlo Akmal	55	70	15
29	Habibur Rohman	70	75	5
30	Muhammad Ilfan Fauzi	50	70	20
31	Muh. Amin Qodri S.	45	75	30
32	Fikriatun Najihah	65	70	5
33	Dewi Purwanti	75	80	5
34	Wafi Nikmah	60	70	10
Jumlah		2025	2485	460
Rata-rata		59.56	73.09	26.29

Tabel 3
Data Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

No	Nama	Nilai Pretest	Nilai Posttest	Peningkatan
1	Aini Ruhayati	60	70	10
2	Nailah	65	65	0
3	Aulia Lina Nashihah	60	60	0
4	Indana Zulfi Nurul H.	40	65	25
5	Nada Khoiriyah	60	65	5
6	Ahmad Nabilul Fatih	65	65	0
7	Imroatul Khasanah	70	75	5
8	Siti Ira Yasiroh	65	60	-5
9	Mutiara Angelina	50	65	15
10	Muhammad Mahsus	70	60	-10
11	Aisyam Mardlyyah	60	65	5
12	Mega Zulfy Lestari	70	70	0
13	Sitta Rizka Kurnia R.	55	60	5
14	Lina Syauqina F	70	70	0
15	Antsa Safrida Carira	65	60	-5
16	Ahmad Misbah A.	65	65	0
17	Aidah Fitriya	80	75	-5
18	Febry Ramadan S.	65	65	0
19	Rohmatul Laili	50	60	10
20	Etika Riani Tsani	70	50	-20
21	Siti Chodijah	75	75	0
22	Nispu Karomatul Aulia	70	70	0
23	Laela Nur Afuwah	60	70	10
24	Wanyuningsih	60	70	10
25	Muhammad Abdul Jafar	75	55	-20

26	Wartini	70	70	0
27	Yunita Laila Zulfa	80	80	0
28	Zakiyatul Amanah	75	75	0
29	Rahmaya Unting Sari	70	60	-10
30	Mur Tasimah	75	75	0
31	Lisa Nurul Fadhillah	60	65	5
32	Hidayat	75	75	0
33	Zaky Nisa` Karimah	65	70	5
Jumlah		2165	1315	35
Rata-Rata		65.61	65.75	1.06

1.

Uji

Normalitas Nilai *Pretest* Kelas Kontrol dan Eksperimen

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi sampel pada kelas eksperimen dan kontrol. Dengan analisis H_0 adalah sampel berdistribusi normal. Dan H_a adalah sampel berdistribusi tidak normal. Dasar pengambilan keputusan dengan taraf signifikansi 5% yaitu apabila nilai signifikansi (Sig) > 0.05 maka H_0 diterima, dan jika nilai (Sig) < 0.05 maka H_a ditolak. Dalam penelitian ini uji normalitas perhitungannya menggunakan program SPSS 16. (Siregar, 2014: 126)

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest*
Tests of Normality

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Keterangan
		Statistic	Df	Sig.	
Pretest	Kelas Eksperimen	.149	34	.055	Normal
	Kelas Kontrol	.145	33	.074	Normal
Posttest	Kelas Eksperimen	.237	34	.000	Tidak Normal
	Kelas Kontrol	.145	33	.075	Normal

a. Penguji
 an kelas eksperimen dari data *pretest* berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Sig pada uji Kolmogorov-Smirnov = 0.055 > 0.05 maka H_0 diterima, artinya dari uji tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* mahasiswa kelas eksperimen berdistribusi normal.

b. Penguji
 an kelas kontrol dari data *pretest* berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Sig pada uji Kolmogorov-Smirnov = 0.74 > 0.05 maka H_0 diterima, artinya dari uji tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* mahasiswa kelas kontrol berdistribusi normal..

c. Penguji
 an kelas eksperimen dari data *posttest* berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Sig pada uji Kolmogorov-Smirnov = 0.000 < 0.05 maka H_0 ditolak, artinya dari uji tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *posttest* kelas eksperimen berdistribusi tidak normal.

d. Penguji
 an kelas kontrol dari data *posttest* berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Sig pada uji Kolmogorov-Smirnov = 0.075 > 0.05 maka H_0 diterima, artinya dari uji tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *posttest* kelas kontrol berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah nilai *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varian yang homogeny. Dalam penelitian ini uji homogenitas perhitungannya menggunakan program SPSS 16.

Dengan analisis hipotesis bahwa H_0 adalah kedua varian sampel yang homogen dan H_a adalah kedua sampel varian yang tidak homogen. Dasar pengambilan keputusan dengan taraf signifikansi sebesar 5% yaitu apabila nilai signifikansi (Sig) > 0.05 maka H_0

diterima, dan jika nilai signifikansi (Sig) < 0.05 maka H_0 ditolak. Adapun data hasil uji homogenitas adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Homogenitas Variansi Data *Pretest*
Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
Pretest	.051	1	65	.822	Homogen
Postes	1.333	1	65	.253	Homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas di atas yang menunjukkan bahwa *pretest* nilai $\text{Sig} = 0.822 > 0.05$. Hal ini berarti H_0 diterima, artinya variansi nilai *pretest* kelas eksperimen dan variansi kelas kontrol keduanya homogen, dan pada *posttest* nilai $\text{Sig} = 0.253 > 0.05$ berarti H_0 diterima, artinya variansi keduanya juga homogen.

3. Uji T Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah diperoleh bahwa data *pretest* berdistribusi normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji T untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai *pretest* antara kelas kontrol dan eksperimen. Perhitungan dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 16. Adapun rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak ada perbedaan rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol dan eksperimen

H_a : Ada perbedaan rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol dan eksperimen

Kriteria pengambilan keputusan untuk uji T adalah jika $T_{\text{hitung}} > T_{\text{tabel}}$ atau (Sig) > 0.05 maka tidak ada perbedaan yang signifikan nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol dan eksperimen, sedangkan jika

$T_{hitung} < T_{tabel}$ atau $(Sig) < 0.05$ maka ada perbedaan nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 6
Uji T Nilai *Pretest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Sig.	Keterangan
<i>Pretest</i> eksperimen	40	75	0.822	Tidak ada perbedaan
<i>Pretest</i> kontrol	40	80		

Dari hasil uji T di atas menunjukkan bahwa nilai Sig 0.822 > 0.05 maka H_0 diterima, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen.

4. Uji Non
Parametrik *Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen

Uji non parametrik dilakukan karena pada uji normalitas data terdapat data yang tidak normal pada kelas eksperimen, uji non parametric ini dilakukan juga untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Perhitungan dilakukan menggunakan bantuan SPSS 16.

Tabel 7

Uji Non Parametrik *Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelas	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Sig.	Keterangan
<i>Posttest</i> Eksperimen	60	85	0.002	Ada perbedaan
<i>Posttest</i> Kontrol	50	80		

Dari hasil uji non parametrik di atas menunjukkan bahwa nilai Sig $0.002 < 0.05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen.

5. Uji T Kelas Eksperimen

Uji T dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu adaakah peningkatan hasil belajar yang signifikan pada kelas eksperimen. Dalam uji T dengan membandingkan antara hasil belajar nilai *pretest* dan *posttes*. Uji T di sini dengan menggunakan bantuan SPSS. Rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak ada peningkatan hasil belajar kelas eksperimen

H_a : ada peningkatan hasil belajar eksperimen

Kriteria pengambilan keputusan untuk uji T adalah jika $T_{hitung} > T_{table}$ atau signifikansi (Sig) > 0.05 maka H_0 diterima, artinya tidak ada peningkatan yang signifikan pada hasil belajar eksperimen. Sedangkan jika $T_{hitung} < T_{table}$ atau signifikansi (Sig) < 0.05 maka H_0 ditolak, artinya ada peningkatan yang signifikan pada hasil belajar kelas eksperimen.

Tabel 18
Uji T Peningkatan Hasil belajar kelas Eksperimen
Paired Samples Test

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PreTest – PostTest	- .1352941	9.00584	1.54449	-16.67170	-10.38713	-8.760	33	.000

Hasil

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai $\text{Sig} = 0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak, artinya bahwa ada peningkatan hasil belajar yang signifikan pada kelas eksperimen.

6. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa pada *pretest* terdapat perbedaan antara nilai kelas kontrol dan kelas eksperimen, namun perbedaan tersebut sangatlah kecil ataupun tidak signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan uji statistik. Berdasarkan hasil analisis variansi dari hasil *pretest* dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk hasil *pretest* adalah 0.822 ($\text{Sig} > 0.05$) sehingga diperoleh kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya kedua varian memiliki pengetahuan yang sama.

Berdasarkan hasil analisis pada nilai *pretest* yang menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka kemudian kelas tersebut dapat diberi perlakuan yang berbeda yang kemudian diuji kembali dengan menggunakan *posttest*.

Setelah diberi perlakuan yang berbeda dapat dilihat perbedaan nilai antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis nilai *posttest* kedua kelas. Dari uji non parametrik yang dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.002 nilai ini lebih kecil dari 0.05 ($\text{Sig} < 0.05$) maka H_0 ditolak, artinya ada perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata kelas kontrol dan kelas eksperimen. Oleh karena isi hipotesis yang menyatakan “Terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar materi *maharat al kalam* mahasiswa eksperimen (kelompok mahasiswa yang menggunakan strategi *stand up category*) dengan kelompok kontrol (kelompok mahasiswa yang tanpa menggunakan strategi *stand up category*)”, maka **diterima**.

Adapun berdasarkan hasil uji T pada nilai pretest dan posttest kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 nilai ini lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) maka H_0 ditolak. Sehingga hipotesis yang menyatakan “terdapat peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen” **diterima**.

C. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa semester III Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada pembelajaran matakuliah *al-Istima' wa al-Kalam* dengan menggunakan strategi *stand up category* dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi *stand up category* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran matakuliah *al-Istima' wa al-Kalam*, terbukti dengan adanya perbedaan rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 59.55 dan *posttest* sebesar 73.08, sedangkan *pretests* kelas kontrol sebesar 65.60 dan *posttest* sebesar 65.75. Dari uji non parametric diperoleh $\text{Sig} = 0.002 < 0.05$, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai rata-rata *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

2. Strategi *stand up category* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran matakuliah *al-Istima' wa al-Kalam*, terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar mahasiswa kelompok eksperimen yang rata-rata *pretest* diperoleh sebesar 59.55, dan *posttest* sebesar 73.08. Dari analisis statistik diperoleh nilai $\text{Sig} = 0.000 < 0.05$ yang artinya terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar kelompok eksperimen.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak yang terkait untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa di bidang pembelajaran bahasa Arab.
4. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan manfaat, yaitu: a. menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar, b. materi yang disampaikan lebih menarik perhatian, c. mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa, d. menciptakan suasana aktif dan menyenangkan, e. penilaian dilakukan bersama dengan pengamatan dan permainan.

Daftar Pustaka

Abdul Wahab, Muhibb. *Quo Vadis Pendidikan Bahasa Arab di Era Globalisasi*, Makalah disampaikan dalam Seminar Sehari BEMJ PBA FITK UIN Jakarta, 29 Mei 2006.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2015. *Strategi Pembelajaran Bahasa*.

Izzan, Ahmad. 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.

Mustofa, Syaiful. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN Maliki Press.

R. Borg, Walter And Meredith Damien Gall. 1983. *Education Research An Introduction*. Fourth Edition. New York & London. Longman.

Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Silberman, Melvin S. 2006. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. terj. Raisul Muttaqien. Bandung : Nusamedia.

Siregar, Syofian. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yogianugrah, www.kompasiana.com. Akses Sabtu, 5 September 2015

Zaini, Hisyam, Barmawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani.